

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

Perempuan pekerja rumah tangga (PPRT) pada saat ini sangat dibutuhkan oleh hampir sebagian besar keluarga baik itu yang ada diperkotaan maupun dipedesaan. Diperkotaan tuntutan kehidupan dan ekonomi yang tinggi menjadikan sebagian besar ibu rumahtangga juga bekerja diluar rumah untuk membantu ekonomi keluarga. Dikarenakan tugas sebagai ibu rumah tangga yang tidak dapat dijalankan secara sempurna maka untuk mengurus rumah diserahkan kepada para perempuan pekerja rumah tangga (PPRT). Wanita pekerja rumah tangga sifat temporer, jarang sekali yang bekerja disatu rumah tangga dalam jangka waktu yang lama. Perempuan pekerja rumah tangga (PPRT) yang memilih keluar dari rumah untuk bekerja di sebuah rumah tangga tentunya juga memiliki berbagai alasan atau motivasi mengapa mereka memilih pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga keluarga.

1. Definisi Keluarga

Sebuah keluarga diartikan sebagai kumpulan dari dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang diakui oleh negara secara sah dibuktikan oleh surat sebagai legalitas serta bertujuan untuk menciptakan ikatan-ikatan emosional, meningkatkan perkembangan fisik, meneruskan keturunan atau membangun budaya yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang terlibat didalamnya. Menurut Padila (2012) asal kata keluarga berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari

kata kulu dan warga atau kuluwarga yang artinya anggota kelompok atau kerabat . Sedangkan Duvall dan Logan (1986) menjelaskan bahwa keluarga adalah bagian terkecil dalam suatu masyarakat dimana didalamnya terjadi interaksi secara khusus antara orang tua dan anak-anaknya. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau suami istri, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Menurut Dewantara (1961:250) keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang

Pengertian keluarga menurut Departemen kesehatan RI (1998) mengartikan bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari suatu masyarakat yang didalamnya ada pemimpin keluarga serta anggota-anggota lain yang semuanya memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan. Kualitas sebuah interaksi antara anak dan orang tua dapat menentukan kesuksesan tumbuh kembang anak . Kualitas interaksi yang baik ditentukan oleh tingkatan kemampuan anak dalam memahami hal-hal yang dimaksudkan orang tua dalam mencapai tujuan tertentu (Soetjiningsih, 2012).

Tahapan perkembangan anak dan siklus sebuah keluarga juga disampaikan oleh Duval (1977). Tahap perkembangan anak disini adalah anak usia sekolah usia (6-12 tahun), yaitu : masa anak melakukan sosialisasi yang lebih luas diluar keluarga, cara berprestasi di sekolah dan

cara menjalin hubungan atau menyesuaikan diri dengan teman sebaya, Siklus sebuah keluarga yaitu (1) mempertahankan kualitas hubungan sebuah perkawinan, (2) memenuhi kebutuhan primer anggota keluarga (seperti kebutuhan makan, dan minum, kebutuhan pakaian, kebutuhan akan tempat tinggal serta kebutuhan kesehatan serta pendidikan), (3) mendorong anak untuk meningkatkan kualitas intelektual, (4) menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan anak. Setelah semua kebutuhan terpenuhi maka sebuah keluarga harus memikirkan tentang pentingnya kesehatan bagi anggota keluarganya.

Menurut Friedman (1998) Setiap anggota keluarga harus pahan tentang kesehatan diri dan keluarganya, meliputi : (1) mengetahui tingkat kesehatan setiap anggota keluarganya, (2) mengambil tindakan yang tepat terhadap masalah kesehatannya, (3) memberikan perawatan kesehatan pada keluarga yang sedang sakit, (4) memberikan lingkungan yang sehat untuk mendukung kesehatan keluarga, (5) memanfaatkan fasilitas kesehatan dirumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat.

2. Peran Ganda Ibu dalam Keluarga

Dalam sebuah kehidupan manusia memiliki peran. Menurut (Wolfman,1989:10) Peran dikatakan sebagai tingkah laku yang manusia harus mainkan dalam kehidupannya pada situasi tertentu dan dalam waktu bersamaan dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan keadaan.

Peran Ibu Pekerja...,Heri Rakhmawati, Program Pascasarjana UMP,2022

Menurut Johnson & Johnson (2000: 26-27) menjelaskan bahwa peran adalah gambaran mengenai tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang selalu berganti-ganti posisi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan Soekanto (1990:268-269) menyebutkan bahwa peran menentukan apa yang dilakukan seseorang dalam masyarakat umum dikarenakan adanya peluang atau kesempatan sebagai tuntutan masyarakat. Aturan-aturan yang ada pada peran sangat penting dijadikan acuan untuk seseorang berperilaku. Peran meliputi 3 hal, yaitu: 1) Peran mencakup aturan-aturan karena kedudukannya seseorang dimasyarakat. 2) Peran dikatakan sebagai konsep dasar tingkah laku seseorang sebagai bagian dari sistem 3) Peran merupakan perilaku seseorang dan merupakan bagian penting dari struktur masyarakat..

Seiring perkembangan zaman, emansipasi wanita di lingkungan masyarakat semakin tinggi, kesetaraan gender mendorong wanita memiliki peran ganda yaitu bekerja di sektor domestic dan sektor luar (publik). Wanita memiliki peran yang penting diluar sektor kerja domestik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wolfman (1989: 10) bahwa Pada zaman dahulu perempuan dewasa kebanyakan hanya memegang peran dalam sebuah keluarga, namun pada saat ini banyak wanita dewasa yang memiliki peran didunia kerja non domestik bahkan menduduki jabatan yang dulunya hanya dipegang oleh kaum laki-laki. Peran wanita tempat

kerja tidak mengurangi peranannya untuk tetap mengurus rumah tangga yang sifatnya tradisional.

Adanya dua peran yang harus dijalankan oleh wanita dewasa ini menjadikan mereka terkadang berkeluh karena mereka harus pandai dalam menggabungkan tugas pekerjaan rumah tangga, tugas sebagai istri dan tugas kerja diluar yang menyita waktu cukup banyak. Wanita yang bekerja diluar harus pandai dalam mengatur waktu sehingga seimbang antara tanggung jawab terhadap keluarga dengan tugas pekerjaan diluar (Wolfman, 1989:28)

Menurut Noe (2001:417) Wanita yang memiliki peran ganda atau (career family women) adalah wanita - wanita yang memiliki kualitas lebih dibandingkan dengan wanita yang tidak berperan ganda karena mereka akan selalu berusaha meningkatkan kemampuan mereka dalam setiap melaksanakan tugas tanggung jawabnya seperti mendidik anak dan tanggung jawab terhadap pekerjaan publik yang dijalankannya.. Berbagai alasan yang melatar belakangi wanita memilih berperan ganda atau bekerja diluar antara lain dengan bekerja diluar akan mendapatkan penghasilan atau uang sendiri serta sebagai seorang wanita karir akan mendapatkan banyak hal seperti dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, pengakuan kemampuan , serta membantu suami meningkatkan ekonomi keluarga wolfman (1989:26-27)

Menurut Harlock (1987:79-280) menjelaskan bahwa wanita dalam menentukan pekerjaan dipengaruhi dua hal, yang pertama adalah oleh usia. Wanita usia dewasa muda sekitar usia duapuluh sampai tigapuluhan dalam memilih pekerjaan tergantung dari factor factor tertentu. Faktor itu antara lain

adalah adanya persiapan yang lama dan memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk membentuk karir sehingga akan sulit bagi seorang wanita untuk berganti ganti karir. Faktor lainnya adalah nilai dan harapan yang tidak realistis khususnya yang berkaitan dengan gengsi dan otonomi tugas-tugas. Selanjutnya Harlok (1987:285-286) menjelaskan bahwa alasan kemantapan wanita dalam menentukan pekerjaan adalah , pertama bahwa peluang kerja wanita di sektor public lebih sempit dibandingkan laki-laki. Alasan kedua adalah wanita bekerja disektor publik sebagian besar karena faktor kekurangan finansial atau uang . Oleh karena itu disaat seorang wanita sudah mendapatkan pekerjaan akan mempertahankan pekerjaan itu karena sudah merasakan sulitnya mendapatkan peluang kerja dan mengabaikan keinginan-keinginan pribadinya karena menyadari bahwa pendapatan yang mereka peroleh sangat dibutuhkan oleh keluarga .Sebaliknya kaum pria dapat memperoleh kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga mereka akan mendapatkan kerja sesuai dengan bidangnya sekalipun terkadang faktor ekonomi juga mempengaruhi mereka untuk tidak pindah kerja dibidang lain.

Adapun alasan wanita dalam menentukan pilihan dalam bekerja seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1997: 79-280) dimana pada usia dewasa muda berusia antara umur dua puluhan bahkan umur tiga puluhan dalam memilih pekerjaan tergantung pada faktor-faktor tertentu, diantaranya adalah adanya kesiapan yang Panjang dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali bagi seorang perempuan untuk berpindah karier. Faktor

lain adalah nilai dan harapan yang tidak masuk akal, seperti gengsi dan tugas-tugas khusus lain.

Menurut Sayogyo (1983) dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya berperan ganda yang meliputi: a). Peranan kerja sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah tambahan maupun nafkah pokok b). Pencerminan sebagai istri dan ibu.

Sedangkan G.Tan (1975) mengemukakan bahwa keikutsertaan wanita dalam pembangunan setidaknya mengandung dua pengertian yaitu:

- 1). Bahwa pembangunan dapat memberikan kemudahan bagi wanita untuk ikut berupaya meningkatkan diri dan keluarganya.
- 2). Bahwa pembangunan juga dapat memberikan kemudahan bagi wanita untuk menyalurkan tenaga, ketrampilan, pikiran dan keahlian dalam proses pembangunan yang antara lain juga mewujudkan kemudahan yang dimaksud dalam pengertian pertama.

Menurut Wolfman (1989: 45-46) Kaum wanita yang bekerja diluar akan semakin bertambah beban tanggung jawabnya karena mereka memiliki peran ganda. Wanita harus dapat menyelesaikan tanggung jawab terhadap pekerjaan diluar serta pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban utama. Perempuan yang bekerja harus dapat membagi waktu dengan bijak antara pekerjaan diluar dan pekerjaan di rumah. Mereka harus mampu memanfaatkan waktu yang ada dengan baik. Namun jika dilihat secara kenyataan ada perempuan yang mengutamakan karir diluar sehingga tidak tertarik untuk membentuk sebuah rumah tangga.

Lebih lanjut Wolfman (1989:49-50) Mengatakan bahwa sebagian besar tanggung jawab dalam mengatur kegiatan di rumah tangga dibebankan pada seorang ibu dari pagi sampai malam, Ibu bertanggung Peran Ibu Pekerja..., Heri Rakhmawati, Program Pascasarjana UMP, 2022

jawab mengatur waktu dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas rutin suami dan anak-anaknya dipagi hari, seperti mempersiapkan baju atau seragam bagi anak sebelum berangkat sekolah serta kebutuhan suami sebelum berangkat kerja. Ibu bertanggung jawab atas semua kegiatan dan aktivitas anggota keluarganya sehingga semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Ibu juga mengajarkan anak untuk bisa disiplin waktu sehingga setelah dewasa anak-anak dapat mandiri.

Peran ganda perempuan diartikan sebagai dua peran atau lebih pada seorang perempuan yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran perempuan dewasa dalam keluarga yang berperan sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, serta peran perempuan yang memiliki karir atau pekerjaan di luar. Peran ganda ini dijalankan dalam waktu yang bersamaan dimana perempuan sebagai istri berarti sebagai rekan kerja suami dalam mengatur rumah tangga, perempuan sebagai ibu berarti merawat dan mengasuh serta mendidik anak (Suryadi, 2004:12).

Menurut Ihromi (2004: 30) didalam peran ganda ada dualisme kultural, yaitu konsep lingkungan *domestic (domestic sphere)* dan lingkungan publik (*Publik sphere*). Kedua pengertian tersebut sangat jelas membedakan antara pembagian kerja dan peran yang dijalankan antara laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan dikhususkan pada urusan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga (*domestic sphere*) sedangkan laki-laki cenderung mengurus pekerjaan diluar ruang (*public sphere*)

3. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan sosial yang tekecil berarti lingkungan yang pertama kali ditemukan dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia. Anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarga melalui model, imitasi, sosialisasi, dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluargamempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, nilai, perasaan, empati, kerjasama dan juga motivasi yang tumbuh dandan berkembang dalam pribadi anak.

Berbagai faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah cara orang tua dalam mendidik anak, atau biasa disebut dengan pola asuh. Pola asuh orang tua adalah kegiatan sehari-hari atau perlakuan orang tua terhadap anak , Kegiatan itu antara lain meliputi merawat, menjaga, membimbing, mengawasi, melatih anak- anak untuk belajar norma , belajar kemandirian dan sebagainya.

Dalam hal ini, Gunarsa (1990:5) mengartikan bahwa pola asuh adalah model atau cara mendidik anak melalui jalinan interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan memperoleh tingkah laku seperti yang diharapkan.

Sedangkan Baldwin(1990:26) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara mendidik anak yang sifatnya demokratis seperti adanya diskusi, menjelaskan alasan mengapa dibuat sebuah peraturan,menjawab

pertanyaan yang diajukan anak ,mengambil tindakan yang dianggap penting, serta adanya saling menghargai didalam keluarga.

Dari pengertian pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara mendidik anak atau gaya dalam memperlakukan anak oleh orang tua agar terbentuk karakter anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Setiap keluarga mempunyai gaya tersendiri dalam melakukan pola asuh. Menurut Darling & Steinberg (1993 :487-496) gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.

Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut.

Baumrind (1978:239-276) berbicara masalah pola asuh menggunakan pendekatan yang disebut dengan Tipology. Pendekatan ini focus pada susunan dari gaya mengasuh yang berbeda dan berdasarkan dugaan pada setiap bagian akan mempengaruhi bagian yang lain. Elemen utama pola asuh pada pendekatan ini adalah keterlibatan ,pengamatan, kehangatan dan kematangan emosi . Dalam pola asuh yang baik orang tua tidak memberi hukuman kepada anak tetapi orang tua harus mengembangkan peraturan- peraturan untuk anak- anak dan menyayangi anak- anak.

Menurut Baumrind (1971) membagi pola asuh menjadi 3 bagian :

1). Gaya pola asuh otoritarian (Authoritarian parenting style)

Pola asuh otoritarian adalah pola asuh orang tua yang menekankan pada pembuatan aturan yang tegas dan batasan-batasan tertentu kepada anaknya, tetapi dengan menggunakan komunikasi verbal dengan kualitas yang rendah. Pola asuh ini sifatnya adalah membatasi aktivitas dan pemberian hukuman kepada anak. Sifat pola asuh otoritarian memiliki kecenderungan bahwa anak harus selalu mematuhi instruksi dari orang tua, menghormati orang tua serta anak harus memahami usaha yang sudah orang tua lakukan. Sikap orang tua cenderung kaku dan sering menghukum anak bila melakukan pelanggaran. Namun pola asuh seperti ini memiliki keunggulan yaitu kontrol yang kuat terhadap aktivitas anak. Harapannya anak dapat melakukan aktivitas atau kegiatan yang sudah dicontohkan atau diinstruksikan oleh orang tua. Dampak dari pola asuh ini adalah anak cenderung merasa ketakutan, cemas, menarik diri dan takut gagal dalam melaksanakan tugas sehingga kehidupan anak-anak cenderung tidak bahagia dibandingkan dengan anak-anak yang lain

2). Gaya Pola asuh permisif (Permissive parenting style)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri dan perubahan ekspresi pada diri anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif membuat aturan-aturan atau norma dan batasan-batasan yang ada sudah dijelaskan terlebih dahulu kepada anak, sifatnya orang tua

demokratis sehingga anak-anakpun diberi kesempatan untuk dapat mengamati kegiatan atau aktivitas dari orang tua. Pola asuh permisif jarang sekali menggunakan hukuman karena komunikasi verbal berjalan dengan baik.

3). Gaya Pola asuh autoritatif (Authoritative parenting Style)

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh orang tua yang cenderung mendorong anak-anaknya untuk bebas mengekspresikan diri tetapi masih memberikan batasan-batasan serta mengendalikan tindakan-tindakan anak-anaknya. Sikap orang tua pada pola asuh ini cenderung hangat, ramah, mampu membesarkan hati anak serta ada komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sehingga muncul kesadaran rasa tanggung jawab secara sosial. Anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua akan selalu membimbing pada anak-anaknya serta berdiskusi mencari solusi yang baik jika anak-anaknya menghadapi sebuah permasalahan.

Berdasarkan ke tiga pola asuh diatas, Pola asuh autoritatif dianggap pola asuh yang paling tepat karena pola asuh ini merupakan gabungan dari pola asuh authoritarian dan pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini seorang anak tetap diberi kebebasan mengekspresikan diri dalam mencapai kepentingan pribadi atau kebutuhannya dengan cara mengontrol, mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri atau adaptasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pengontrolan diri terhadap aktivitas di lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab diri dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi yang baik dengan orang tua mendukung anak

akan mampu tumbuh kembang dengan baik dilingkungan keluarga dan sekitarnya. .

4. Pekerja rumah tangga

Menurut kementerian tenaga kerja, Pekerja rumah tangga adalah orang yang bekerja pada orang perseorangan dalam rumah tangga untuk melaksanakan pekerjaan kerumah tanggaan dengan menerima upah dan imbalan dalam bentuk lain ([https:// Pekerja rumah tangga wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia](https://Pekerja%20rumah%20tangga.wikipedia.org/wiki/Pekerja_rumah_tangga)).

Keberadaan seorang pembantu rumah tangga pada dewasa ini memegang peranan yang penting dalam sebuah keluarga karena rata-rata untuk keluarga muda saat ini sebagian besar suami istri adalah seorang pekerja, sehingga saat meninggalkan rumah harus ada orang yang dipercaya dalam mengurus anak dan mengurus ketertiban dalam rumah tersebut. Dari pekerjaan yang dilakukan ini menimbulkan keterikatan hubungan yang dekat antara pekerja rumah tangga dengan pemilih rumah, Kepercayaan adalah hal yang sangat penting dari seorang pemilik rumah terhadap pekerja rumah tangga, sedangkan kejujuran merupakan modal utama seorang yang bekerja di suatu rumah tangga.

Menurut Sayogyo (1983), keterlibatan perempuan dalam usaha meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga dan berusaha ikut serta dalam memajukan wilayah tempat tinggalnya merupakan bentuk peran

serta dan eksistensidiri perempuan dalam sistem social didalam masyarakat yang bersifat dinamis.

Peranan dan kedudukan perempuan menurut Ihromi (1990) dibagi menjadi dua hal, yaitu: (1) Peranan dan kedudukan perempuan dalam sebuah keluarga atau rumah tangga adalah sebagai pekerja domestik (domestic labour). Pada domestic labour perempuan bertugas mengurus urusan atau pekerjaan yang hanya berkaitan khusus dengan urusan rumah tangga, (2) Peranan dan kedudukan perempuan di luar keluarga (lingkungan publik) adalah usaha yang dilakukan perempuan diluar rumah dalam rangka usaha untuk membantu mencari nafkah dan mendapatkan penghasilan serta kegiatan social lain sebagai akibat karena melaksanakan kegiatan di luar rumah tangga.

Perbedaan peranan dan kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga dapat dijadikan indikator yang berkaitan dengan tugas serta kewajiban perempuan dalam keluarganya.

Menurut Siagian (1984) ada dua peran yang dijalankan perempuan dipedesaan yaitu:

“(1) Kedudukan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, dimana tugas utama mereka adalah melakukan pekerjaan rumah tangga yang hasilnya bukan sebuah materi atau uang secara langsung tetapi masih memberikan kesempatan pada anggota keluarga lainnya untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan , (2) membantu suami untuk mencari nafkah atau meningkatkan pendapatan dalam kehidupan keluarga sehari-hari . Dalam bekerja antara suami istri pada tempat yang sama.”

Orang dalam berkeluarga memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai secara Bersama-sama. Tujuan utama adalah tercapainya kebahagiaan lahir dan

Peran Ibu Pekerja...,Heri Rakhmawati ,Program Pascasarjana UMP,2022

batin .Kebahagiaan dapat tercapai apabila dalam membentuk rumah tangga atau keluarga diawali dari adanya rasa cinta , saling mengasihi, jujur, ada toleransi , tanggung jawab dan keterbukaan oleh masing-masing pihak. . Seorang laki- laki dan perempuan yang sudah terikat dalam sebuah perkawinan tentunya harus mampu menekan rasa ego sehingga keduanya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara Bersama-sama. Musyawarah dalam menyelesaikan masalah adalah kunci utama dalam ketenangan dalam berkeluarga.

Rahayu (1999) menjelaskan tentang keluarga sejahtera. keluarga sejahtera adalah sebuah keluarga yang mempunyai kecukupan secara materi ,mental dan spiritual sehingga kehidupan fiisik, psikis dan sosialnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keterlibatan istri dalam membantu suami atau sebagai mitra bagi suami sesuai kodratnya sangatlah penting. kemakmuran mental dapat diartikan lebih pada tentang akhlak, keimanan dan sikap terhadap penerimaan pengetahuan serta gaya dalam hidup.Pembinaan mental pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian.

Dengan ini peranan ibu sangat penting.Ibu dalam pembinaan sikap mental benar-benar menentukan, sebab ibulah yang paling banyak bergaul dengan anak, terutama dalam tahun pertama dari pertumbuhan anak.Dengan demikian kaum wanita atau ibu perlu mempunyai bekal pengetahuan intelektual baik melalui pendidikan formal maupun informal.Seorang ibu harus mempunyai keterampilan dalam berbagai cabang usaha, guna menjadi

seorang ibu yang ideal, saleh, cakap dan sehat. Pengertian kemakmuran spiritual, dapat diartikan sebagai daya pembangkit semangat (yang berkenaan dengan kemampuan rohani).

Widyamarta (1978) menjelaskan bahwa wanita pada masa modern ini memiliki peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam mendukung dan mendorong laju percepatan pembangunan bangsa, baik itu pembangunan dalam ruang lingkup yang luas maupun ruang lingkup yang sempit yaitu keluarga. Secara umum perempuan di wilayah pedesaan yang sudah berstatus sebagai istri rata-rata ikut bekerja diluar rumah dalam rangka membantu suami. Perempuan-perempuan pekerja tersebut tidak semata-mata bekerja hanya dikarenakan memiliki waktu luang yang banyak atau mengembangkan karir dan potensi diri tetapi dilakukan untuk membantu mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh suaminya masih jauh dari kecukupan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapat widyamarta didukung oleh Ihromi (1990) mengatakan bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan dari dalam rumah maupun luar rumah baik secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan tangga mendapatkan penghasilan baik itu berupa uang, barang (materi) maupun jasa. Peran dan kedudukan wanita dalam rumah tangga sangat kompleks karena wanita berkedudukan sebagai istri dan juga ada tanggung jawab moral dalam membantu perekonomian keluarga yang masih dalam kategori belum tercukupi.

Pada umumnya wanita bekerja adalah wanita yang memiliki jiwa tangguh karena saat mereka terjun ke dunia kerja mereka semata-mata bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau meningkatkan karir dan mengembangkan potensi diri melainkan dilakukan untuk mencari nafkah dalam rangka membantu ketercukupan kebutuhan keluarga. Banyak dari kalangan suami yang memiliki pendapatan yang masih kurang mencukupi kebutuhan dasar keluarga sehingga pada saat ini banyak wanita yang ikut bekerja baik itu di bidang formal dan informal. Wanita yang bekerja diluar rumah dalam rangka membantu mencari nafkah adalah sebuah upaya agar kehidupan keluarganya dapat lebih baik lagi.

Menyoroti kehidupan wanita petani di pedesaan Mubyarto, Yuswanto, dan Mukhlis (1984), mengemukakan bahwa sebagian besar petani bukan pemilik lahan dan merupakan kegiatan yang menghasilkan imbalan yang paling rendah. Adanya kendala tersebut, petani dan anggota rumah tangganya harus meningkatkan mekanisme kerjanya, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Semua anggota rumah tangganya harus bekerja termasuk istri petani.

5. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau yang menggerakkan . motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk

mencapai hasil yang optimalimal (Hasibuan,2001:141).

Motivasi merupakan daya penggerak, dan motivasi setiap orangpun beraneka ragam. Menurut Setiawan (2016: 139) motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sebuah tindakan atau kegiatan. Sedangkan apabila dorongan itu apabila dilandasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi disebut dengan motif ekonomi motif ekonomi ada beberapa macam, yaitu :

1) Motiv untuk memenuhi kebutuhan

Motiv ini adalah yang paling penting yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi, yaitu ingin memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran.Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan .

2) Motiv berbuat sosial

Manusia sebagai mahluk sosial memiliki keinginan untuk bisa menolong orang lain atau membantu sesama manusia, sebagai contoh adalah menyumbang keyayaan yatim piatu atau tempat-tempat sosial lainnya.

3) Motiv untuk mendapatkan penghargaan Penghargaan yang dimaksud disini bukan hanya sekedar pujian namun adalah keinginan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, atau dapat dikatakan ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar tentang keberhasilan yang telah dicapai.

4) Motiv untuk mendapatkan Kekuasaan

Motiv ini dilakukan didasarkan pada rasa ketidakpuasan dengan tingkat ekonomi atau pencapaian yang sudah di raih sehingga selalu mengembangkan usaha secara terus menerus sampai mendapatkan ruang kekuasaan .

Menurut Vroom (1989), motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.

Kemudian Campbell, (1990) mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah tersebut mencakup sejumlah konsep dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Menurut Uno (2008: 66-67), kerja adalah sebagai:

- 1) aktivitas dasar dan dijadikan bagian esensial dari kehidupan manusia, 2) kerja itu memberikan status, dan mengikat seseorang kepada individu lain dan masyarakat, 3) pada umumnya wanita atau pria menyukai pekerjaan, 4) moral pekerja dan pegawai itu banyak tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik maupun materiil dari pekerjaan, 5) insentif kerja itu banyak bentuknya, diantaranya adalah uang.

Sedangkan menurut Purwanto (2006:72) motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu; 2) Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan

Peran Ibu Pekerja...,Heri Rakhmawati ,Program Pascasarjana UMP,2022

terhadap sesuatu. 3) Untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reniforce*) intensitas, dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motivasi menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motivasi yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan (Rahman, 2004 :180-182).

Menurut Santrock (2010:510) motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Sedangkan motif ekonomi adalah segala hal yang menjadi dorongan atau alasan yang membuat seseorang melakukan tindakan ekonomi, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Secara umum, ada dua jenis motif ekonomi, yaitu:

a. Berdasarkan Asalnya

- 1) Motif Intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri manusia untuk Melakukan kegiatan ekonomi. Misalnya; manusia mencari makan karena merasa lapar.
- 2) Motif Ekstrinsik, yaitu dorongan atau pengaruh yang berasal dari luar terhadap manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi. Misalnya: manusia ingin membeli rumah karena melihat orang lain membeli rumah.

b. Berdasarkan Pertimbangan Ekonomi

- 1) Motif untuk memenuhi kebutuhan, yaitu dorongan dalam diri manusia untuk mempertahankan hidupnya sehingga berusaha melakukan berbagai hal, misalnya bekerja untuk mendapatkan uang untuk membeli makanan.
- 2) Motif untuk Mendapatkan kekuasaan, yaitu keinginan manusia untuk mendapatkan kekuasaan dari kegiatan ekonomi . Pada umumnya motif ini dimiliki oleh produsen atau pedagang.
- 3) Motif untuk Mendapatkan Penghargaan, yaitu dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi karena ingin mendapatkan penghargaan baik karena keahlian yang dimiliki maupun karena jasa yang dilakukan.
- 4) Motif berbau social yaitu, kebutuhan manusia ingin menolong orang lain atau membantu sesama (Setiawan,2016 : 140-143).

6. Kesejahteraan Keluarga (Family Welfare)

Menurut Mongid (1996), mengatakan bahwa Kesejahteraan keluarga (*Family Welfare*) adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dimensi kesejahteraan keluarga sangat luas dan kompleks. Tarif kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual).

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga salah satunya menurut Puspitawati (2009), sebagai berikut : 1) *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita perbulan, nilai aset). 2) *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, dan status dan jenis pekerjaan (punya pekerjaan tetap atau pengangguran). 3) *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas, tingkat morbiditas.

7. Pendidikan anak

Pendidikan secara umum adalah proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan atau hal lainnya yang diturunkan dari generasi kegenerasi dibawahnya secara berkelanjutan. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian , kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara (UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional).

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dari potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.

Menurut Dewantara (1961: 36) pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak anak peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Sedangkan menurut Good (1977) bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir seperti rumah atau sekolah sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial. (<https://www>.

maxmanroe.com umum Pendidikan adalah : Definisi, Tujuan, Fungsi dan jenisnya, diakses 8 Mei 2020)

8. Kontribusi Ekonomi

Kontribusi merupakan sumbangsih atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi melaksanakan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum. (<https://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi>).

Ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi, dan data dalam bekerja (Nurdin,2008:71).Sedangkan menurut Ahmadi (2008:108) dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi individu atau kumpulan orang-orang yang merupakan kelompok social sebagai sarana bagi anak untuk melakukan sosialisasi yang pertama sebagai bagian dari anggota keluarga. . Dari pengertian diatas dapat dijelaskan kontribusi ekonomi keluarga adalah sumbangan atau keikutsertaan seseorang dalam membantu meningkatkan

kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi keluarga dalam rangka peningkatan kualitas hidup keluarga tersebut

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsional structural Parsons. Alasannya menggunakan teori ini adalah karena peneliti menganggap bahwa teori ini mampu menjelaskan fenomenologi sistem sosial ekonomi masyarakat desa Cendana serta proses fenomena tersebut berlangsung. Kondisi- kondisi yang diperlukan (*condition of existence*) ini yang secara tersembunyi ada dibalik keterkaitan adanya hubungan sosial dengan ekonomi dan pendidikan anak. Penerapan konsep pada teori ini merujuk dalam dua kondisi . Pertama, adanya saling keterkaitan antar elemen , komponen dan keteraturan proses yang dapat diamati. Kedua, komponen- komponen dan lingkungan disekitar saling keregantungan.

Komponen-komponen dalam teori Parsons yang akan mempengaruhi sebuah fenomena meliputi dimensi waktu, dimensi materi kegiatan atau aktivitas , dan dimensi symbol- symbol aktivitas. Simbol itu meliputi : kekayaan, Kekuasaan serta adanya pengaruh (*norma, nilai pengetahuan*). Apabila komponen- komponen yang saling berkaitan dapat dijalankan sesuai keteraturan yang ada maka munculah peran social dimasyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan social. Berdasarkan analisis system dan fungsi social yang ada akan menjelaskan keadaan yang mendukung lahirnya Perempuan Pekerja Rumah tangga (PPRT) dan dampak kondisi-kondisi yang ikut

mendukungnya, dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi, dan pendidikan anak . Keberlanjutan sebuah kekerabatan berdasarkan pengamatan yang ada meliputi: 1) keadaan sosial , 2) keadaan budaya , 3) keadaan material.

Keadaan sosial meliputi : struktur sosial dimasyarakat , sistem kekerabatan , konflik, ketertiban,hukuman. 2).Keadaan budaya meliputi nilai budaya yang ada dimasyarakat ,sistem kepercayaan di masyarakat setempat,, seperti malu, aturan perkawinana, harga diri dan lain sebagainya. 3). Keadaan material , keadaan ini langsung berkaitan dengan kependudukan seperti perubahan jumlah penduduk (demografi), sistem upah, pakaian, pekerjaan Lembaga perkawinan dan lain sebagainya.

Kondisi- kondisi yang terjadi dimasyarakat dapat dipahami jika menggunakan sebuah analisis interpretasi , tujuannya adalah untuk memahami makna permasalahan social budaya yang terjadi dalam interaksi social. Pada kegiatan analisis ini mengutamakan persoalan-persoalan yang terabaikan pada analisis sosiologi sepertiaspek social, budaya dan materi dengan memahami aspek histori sebagai fenomena yang dibentuk oleh adanya aktivitas manusia.

Sistem budaya atau kultural dimasyarakat bertujuan melaksanakan fungsi pemeliharaan pola atau model dengan cara memnyediakan perangkat yang diperlukan seperti norma dan nilai yang sifatnya memotivasi dalam bertindak untuk melaksanakan sisten social oleh sejumlah individu dalam berinteraksi pada sebuah lingkungan masyarakat.Pelaku memiliki motivasi untuk dapat mencapai kepuasan dari sebuah tindakan yang sudah diatur oleh norma yang ada. Dalam sistem social akan dapat dicapai bila ada aktor

(pelaku), interaksi, lingkungan pencapaian , budaya dan partisipasi dari pendukungnya. Jadi dalam kegiatan ini ada internalisasi dan sosialisasi. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson (1975:85) menjelaskan bahwa kegiatan dimasyarakat dimulai dengan empat fungsi penting untuk system "tindakan" yang disebut dengan AGIL. Dari agil dikembangkan menjadi struktur dan system. AGIL adalah singkatan dari adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi), dan latency (pemeliharaan pola).

Empat sistem tindakan yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisma, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedangkan tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidak pastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Berdasarkan teori Parson dapat dikatakan bahwa untuk dalam terlaksana sebuah tindakan ada empat system yang terbentuk yaitu organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Namun demikian pemikiran Parson tentang tindakan masih didasarkan pada asumsi.

Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah satu kesatuan yang didalamnya ada bagian-bagian yang masing-masing masih dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. .Bagian- bagian yang ada memiliki fungsi masing- masing yang membuat sistem menjadi lebih seimbang

Bagian- bagian yang ada saling keterkaitan satu dengan yang lain dan

memiliki fungsi, sehingga jika ada salah satu bagian yang tidak berfungsi maka keseimbangan system akan terganggu. Pemikiran Durkheim memiliki andil dalam penyempurnaan teori Parsons dan Merton mengenai teori struktural fungsional.

Berdasarkan uraian diatas tentang Teori fungsionalisme dapat diambil kesimpulan bahwa teori ini menekankan kepada keteraturan.Masyarakat sebagai sistem social yang terdiri dari elemen atau bagian yang saling keterkaitan , saling menyatu yang tidak bisa dipisahkan antar bagian sehingga terbentuk sebuah keseimbangan dalam masyarakat tersebut.

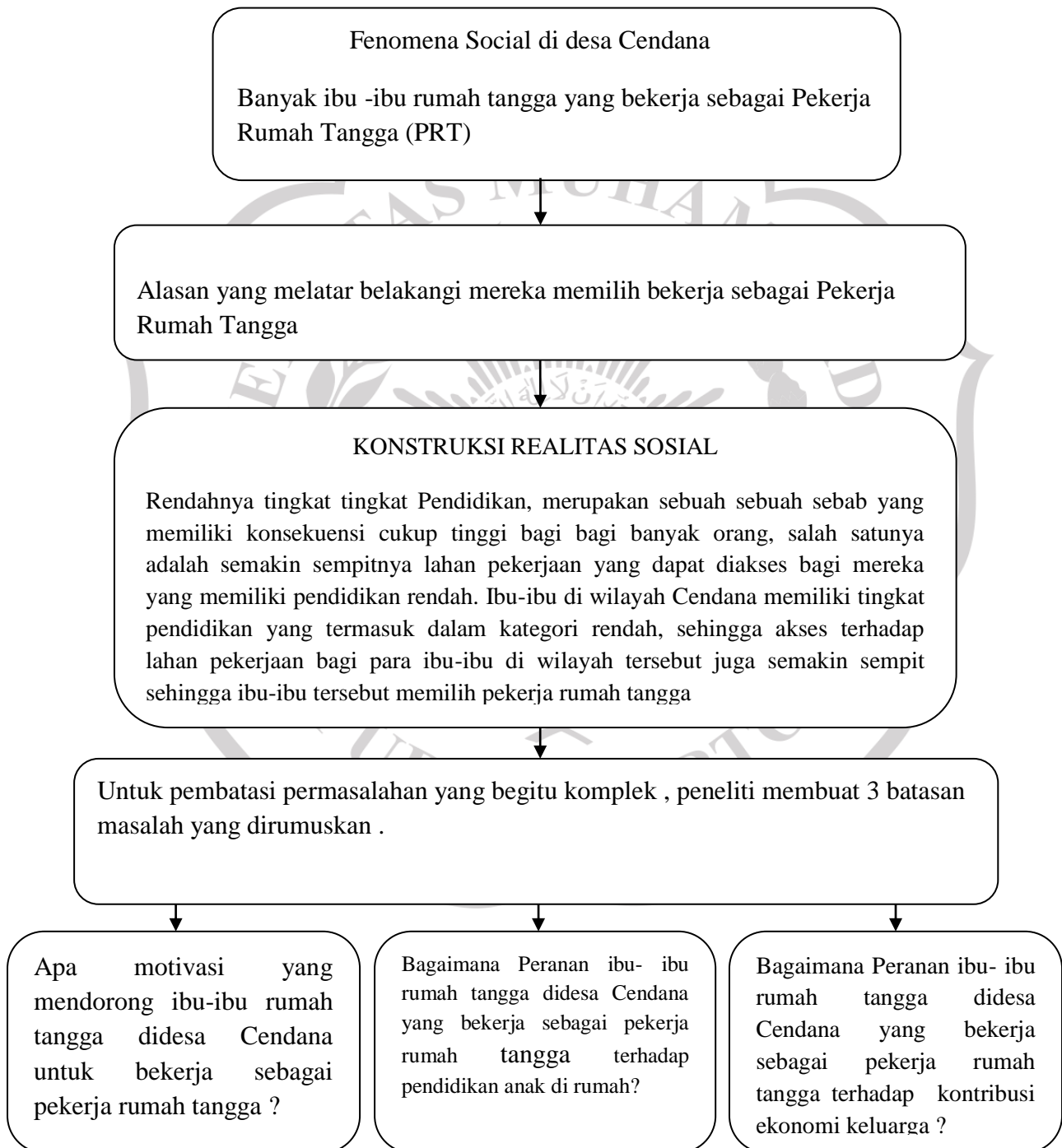
Radcliffe Brown menjelaskan bahwa metode struktural fungsional adalah suatu cara yang mempunyai fungsi tertentu, yang berfungsi untuk melestarikan suatu struktur budaya, susunan bagian-bagiannya yang teratur sehingga budaya-budaya tersebut dapat tetap teratur (R.G.Soekadijo,1985: 332).

Penelitian kebudayaan tidak terlepas pada fungsional kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Malinowski, mula-mula ia mengembangkan suatu teori tentang berwujud dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori tersebut adalah sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

C. Kerangka Pikir

Agar penelitian ini jelas maka peneliti membuat kerangka pikir dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



D. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan berbagai jenis penelitian terdahulu yang hampir sama atau relevan sebagai referensi dalam penelitian. Penelitian-penelitian itu sebagai berikut :

- 1) Menurut hasil penelitian Devi Fitria (2016) dapat diambil kesimpulan bahwa ibu yang bekerja di Desa Kuala Maras ,menjalankan perannya dengan baik terhadap pendidikan anaknya di rumah. Hal yang dijalankan antara lain : selalu menanamkan pada anak sejak usia dini tentang pentingnya pendidikan, selalu meluangkan waktu menunggui anak belajar,membimbing tentang membentuk kepribadian anak , membimbing anak saat belajar, serta menyediakan fasilitas belajar sehingga dengan melakukan kegiatan pembimbingan- pembimbingan diatas disela-sela kesibukanya anak-anak tetap terpantau pekungannya dan menjadikan anaknya tetap bisa berprestasi di sekolah.
- 2) Penelitian Dewi Nur Halimah (2017) dijelaskan bahwa peran yang dijalankan ibu sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya adalah (1) sebagai teladan untuk gemar menabung (2) sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan serta kebutuhan spiritual seperti pentingnya berdoa dan sholat (3) sebagai stimulus bagi perkembangan anak dalam bidang pemeliharaan kesehatan anak (4)sebagai orang tua untuk selalu memberikan kesempatan berkembang dalam pekerjaanya (sebagai guru

yang menerapkan tata cara atau peraturan keluarga , dan (6) sebagai pengawas yang selalu memberitahu untuk mematuhi peraturan disekolah.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian dari Riska Ariyanti (2019) didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Ibu rumah tangga di Desa Panciro dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan ikut bekerja sebagai pembuat kripik, dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak dan lain sebagainya, serta membantu meringankan beban suami dengan mendapatkan penghasilan tambahan melalui usaha kripik. 2) Pandangan ekonomi syariah tentang peran ibu bekerja, tidak bertentangan dengan syariat islam, karena para ibu sudah mendapatkan izin dari suami untuk dapat ikut bekerja dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian dari Asri,Fahrudin dan Joko(2013) Hasil menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagai pengurus rumah tangga dan juga membantu ekonomi keluarga dengan berdagang jambu biji meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga mereka. Dengan kondisi sosial ekonomi yang meningkat, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kebutuhan pendidikan anak. Hal tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan keluarganya berupa sandang, pangan, dan papan, kesehatan,dan pendidikan anak. Faktor penghambat mereka dalam pemenuhan pendidikan anak yaitu pembagian waktu antara pekerjaan dan mengurus keluarga, serta masalah ekonomi. Saran yang diberikan sebagai berikut : (1) untuk

mengutamakan kebutuhan yang paling mendesak, (2) mengelola pembagian waktu untuk usaha dan untuk pendidikan anak, (3) berusaha menyisihkan pendapatan untuk ditabung.

5) Hasil penelitian dari Darmin Tuwu (2012) menunjukkan bahwa peran perempuan desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti; Pertama, untuk menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; Kedua, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari; Ketiga, untuk keperluan biaya sekolah anak-anak; dan keempat, sebagian pendapatan ditabung untuk keperluan penting lainnya seperti ketika mengalami krisis, sakit keras, dan masalah keluarga lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan dalam tema peran perempuan yang bekerja dalam menciptakan keluarga sejahtera.

6) Penelitian Handayani dan Artini (2009) menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan pendapatan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari terhadap pendapatan keluarga sebesar sebesar Rp 429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatan keluarga dengan kisaran 1,58% sampai dengan 52,56%. Walaupun kontribusinya tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi responden dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Menambah

pendapatan keluarga merupakan motivasi ekonomi yang dinyatakan oleh 17 orang (56,67%), sedangkan sisanya menyatakan alasan motivasi sosial, yaitu: sebesar 10 orang (33,33%) menyatakan untuk mengisi waktu luang dan 3 orang menyatakan mencari pengalaman.

- 7) Penelitian Tri Rini Puji Lestari (2007) tentang Analisis Kesehatan Kerja Pembantu Rumah Tangga di Surabaya, hasilnya adalah perempuan pembantu rumah tangga (PRT) dipandang sebagai potret buram perempuan saat ini. Keberadaan PRT diselimuti oleh berbagai persoalan struktural seperti kemiskinan, diskriminasi, ideologi patriarki, feodalisme dan kelas. Seorang pembantu rumah tangga yang umumnya perempuan bekerja di dalam sebuah keluarga, bukan hanya membantu tetapi juga menawarkan jasa melakukan pekerjaan rumah tangga majikan. Demikian juga sebaliknya pengguna jasa mempekerjakan PRT untuk menyelesaikan pekerjaan kerumahtanggaan, bukan sekedar membantu. Dengan demikian para pekerja rumah tangga tersebut memerlukan keterampilan khusus tentang berbagai pekerjaan rumah tangga di rumah majikan mereka. Padahal, para pekerja tersebut umumnya berasal dari rumah tangga di desa yang mempunyai fasilitas yang sangat sederhana yang jauh berbedadengan rumah majikan mereka. Selain itu, ada kebutuhan mendesak yang perlu dipenuhi oleh para pekerja PRT yang berasal dari keluarga miskin. Misalnya, dalam situasi paceklik di daerah pertanian, bekerja pada keluarga yang lebih kaya yang bermukim di sekitar tempat tinggal mereka. Para PRT

membawa anak mereka yang masih kecil. Di samping dapat mengawasi anak mereka selama mereka bekerja, mereka juga dapat memperoleh makanan dan minuman bersama, sehingga akan lebih meringankan beban ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi kesehatan kerja PRT di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas kerja, beban kerja, dan beban tambahan yang diterima PRT menjadikan PRT disebut sebagai “pekerja yang serba bukan” karena posisi “marginal” dari status sekaligus posisi PRT. Selain itu, sampai saat ini, di Surabaya PRT belum mendapat perlindungan hukum. Sebagai gambaran bahwa pekerjaan PRT masih belum dianggap sebagai profesi yang layak yang diatur secara khusus sebagaimana profesi-profesi yang lain.